

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius dan sistematis. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dan *clean government*. Terdapat 3 aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan (audit).

Kualitas Audit menurut De Angelo (1981) Winda dkk (2014), yaitu sebagai besarnya probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor atau kompetensi dan probabilitas dari pelaporan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor tersebut. Audit quality oleh Kane dan Velury (2005) dalam Simaanjuntak (2008),

Menurut Simaanjuntak (2008), kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aaktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturannya yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Skeptisme Profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh“.

Peneelitan Pioorina dan Ramaantha (2015) menuunjukkan bahnwa siikap skeptissime, kommpetensi, daan indeependensi auuditor berpeengaruh poositif terhadap kuaalitas auudit. Haal ini berrbeda denngan peneelitan yaang dilaakukan oleh Aaade Wissteri (2015) yaang mengaangkat peengaruh siikap skeptis, indeependensi, dan peneerapan kodee etik, akunntabilitas terhadap kuaalitas auudit mennyatakan baahwa sikkap skeptis daan indeependensi tiddak memiilki penngaruh yaang siggnifikan terrhadap kuaalitas auudit seddangkan peneerapan koode etik berpenngaruh terrhadap kuaalitas auudit. Sellain haarus memmpunyai siikap skenptisme proffesional audiitor jukka ditunntut haarus memmiliki indeependensi yaang tinggi untuuk menjaaga rellevannya oppini attau kuallitas daalam menngaudit laaporan keuuangan.

Variable berikutnya yang mempengaruhi kualitas audit adalah *role stress* Hasibuan (2011) berpenndapat bahnwa sttress adaalah suaatu keteegangan yang mempeengaruhi emoosi, prroses berrfikir dan konndisi seseorang. Strees karyaawan timmbul akiibat kepuuasan kerrja tiddak terwuujud ddari pekerjaannya. Presstasi kerrja karyyawan yaang sttress paada umuumnya akaan menuurun kaarena mereeka menngalami keetegangan pikiiran daan berpeerilaku aneeh, pemaraah, suuka meenyendiri. Seseeorang mmemiliki peeran bbaik ddi daalam mauupun dii luar peekerjaannya. Maasing maasing peeran mmemiliki pperilaku yaang berrbeda beeda. Stress kareena tekkanan peeran ataaui roale sttress yaiatu konddisi diimana seseorang menngalami kessulitan daalam memaahami appa yaang mennjadi tuugasnya, peeran yaang diaa mainnkan teerasa terllalu beerat paada teempat meereka beekerja (Sopiah, 2008).

Penelitian Arista Rizky Indriyanto (2014) menunjukkan hasil bahwa role stress auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ermawati, Sinarwati dan Edy Sujana (2014) dengan judul pengaruh role stress terhadap kinerja auditor dengan emotional quotient sebagai variable moderating menyatakan bahwa role stress dibagi menjadi dua yakni role conflict dan role ambiguity. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa role conflict dan role ambiguity berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kinerja yang buruk tentu akan menurunkan mutu dan kualitas audit yang dihasilkan.

Nizarudin (2013) mengemukakan variable etika profesi adalah seseorang auditor diharapkan dapat memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntansi Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dalam pelaksanaan pekerjaan profesional, auditor juga tidak terlepas dari masalah etika karena perilaku professional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang telah menjadi pilihannya mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama (2016) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sejenis dengan hasil penelitian yang dilakukan Haacotama Mammahani (2015) menunjukkan hasil bahwa etika pada auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diaah Ssavitri (2017) menyatakan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain harus mempunyai etika profesi juga dituntut harus memiliki independensi yang tinggi untuk menjaga bukti audit dan memperkuat

pernyataan audit. Definisi independensi adalah sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga diartikan sebagai sikap yang tidak bias. (Adnyani, Anantawikrama, dan Heerawati, 2014).

Penelitian Asep Kurnia (2014) dengan judul pengaruh independensi akuntan publik dan perilaku disfungsi akuntan publik terhadap kualitas audit menyatakan bahwa independensi memberi pengaruh positif sebesar 71,06% terhadap kualitas audit, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi, fee audit dan lainnya. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Variable selanjutnya yang mempengaruhi Kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan oleh pegawai. Kesuksesan yang didapat pegawai adalah hasil dari peningkatan kompetensi pegawai selama bekerja di perusahaan. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir (Abdul, 2008:32).

Kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit (Sukariah et. al., 2009). Hal ini mendukung penelitian Aayuningtyas dan Pammudji (2012), Ardinni (2010) dan Aliim et. al. (2007) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sugiardini Luh Kade (2017), yang menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan *role stress* auditor terhadap kualitas audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Perbedaan dari penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah peneliti ingin mengembangkan penelitian yang sama dengan penambahan variabel Etika Auditor dan fokus yang berbeda yaitu dengan menggunakan sampel Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang. Penelitian ini mencoba menganalisis Pengaruh Skeptisme profesional, Role stress, Etika auditor, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan khususnya dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan klien harus memiliki kompetensi yang didukung dengan kecermatan dan menerapkan etika auditor.

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Skeptisme profesional, *role stress*, etika auditor, independensi, kompetensi. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan, sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. apakah *role stress* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara *role stress* terhadap kualitas audit.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara etika auditor terhadap kualitas audit.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara Independensi terhadap kualitas audit.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai kualitas audit pada perusahaan kantor KAP Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan referensi bagi peneliti, selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar auditor bisa lebih baik dan profesional lagi dalam mengaudit agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas..

c. Manfaat Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk masyarakat dengan adanya auditor yang berkualitas, jujur, independen, dan kompeten.